

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, bahkan setiap bulannya masih bisa bertambah. Berdasarkan Faktor penyebab terjadinya perceraian bisa dikarenakan faktor ekonomi, perselingkuhan, pertengkaran, KDRT dan masih banyak faktor lainnya.

Angka kasus perceraian di Bandung Barat kini menjadi sorotan. Berdasarkan data pengadilan agama Ngamprah, angka kasus perceraian 2021 sebanyak 4.376 perkara. Dua pekan memasuki 2022 sudah ada 321 perkara cerai yang di tangani oleh pengadilan. Perceraian sebagian besar dipicu persoalan ekonomi. Dalam kurun waktu dua tahun atau selama pandemi covid-19, banyak pasangan yang tidak mampu lagi menafkahi keluarganya sehingga memaksakan memutuskan ikatan pernikahan (*mediaindonesia.com*).

“Beberapa kali dalam persidangan atau mediasi, ketika saya tanya rata-rata mereka mulai goyah saat pandemi. Jadi banyak pekerja yang dirumahkan, padahal dalam rumah tangga itu harus realistis, karena semua kebutuhan pasti membutuhkan uang” ujar Fatha Aulia Riska selaku Humas Pengadilan Agama Ngamprah” (*mediaindonesia.com*).

Dengan memutuskan ikatan pernikahan, bukan hanya suami dan istri saja yang di rugikan tetapi anaklah yang paling merasa dirugikan karena anak tidak akan bisa memilih salah satu dari kedua orang tuanya. Hal ini sangatlah berdampak terhadap tumbuh kembang anak di lingkungan sosialnya.

Menurut Chaplin (2002:71) keluarga *Broken Home* (keluarga retak, rumah tangga berantakan) adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya seorang dari kedua orang tua (ayah, atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.

Dampak dari *Broken Home* tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi anak terutama remaja dalam masa pertumbuhannya. Dampak ini bisa berpengaruh sekali terhadap interaksi yang berlangsung dalam kesehariannya.

Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kategori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12-16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17-18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2008).

Didalam masa pertumbuhan remaja mengalami perubahan jasmani dan perkembangan komunikasi yang signifikan. Dengan berada di usia ini remaja sering merasakan ragu, merasa kecewa, terkadang memiliki emosional yang tidak stabil dan rasa ketidakpuasan akan sesuatu yang dimilikinya.

Perilaku remaja *Broken Home* cenderung mengarah ke hal yang negatif seperti malas sekolah, malas belajar, terlibat dalam pergaulan bebas, seks bebas,

penyalahgunaan obat-obat terlarang dan masih banyak lagi. Namun ada juga yang mengarah ke hal positif diantaranya anak mampu menjadi lebih mandiri, lebih bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, bisa menjadi dewasa sebelum waktunya, bisa menjadi anak yang kuat, memiliki tekad untuk mengubah hidup di masa depan dan banyak hal lainnya.

Remaja *Broken Home* juga memiliki sifat yang berbeda-beda seperti di rumah maupun disekolah, ada yang menjadi introvert(tertutup), lebih sensitive, dan suka overthinking saat di rumah sedangkan saat berada di sekolah menjadi anak yang hyper active, banyak bicara dan suka mencari perhatian. Sifat itu sangat jauh berbeda saat anak berada di rumah dengan ruang lingkup disekolah. Sifat itu juga dapat dicerminkan bahwa perilaku remaja *Broken Home* bisa berubah kapan saja sesuai dengan ruang lingkup di sekelilingnya. Terkadang ada beberapa anak *Broken Home* mampu menutupi segala sesuatunya dengan tidak menjalin komunikasi Hal ini membuat orang-orang disekitarnya tidak tahu bahwa anak tersebut merupakan anak dari keluarga *Broken Home*.

Pada usia anak-anak khususnya remaja perlu bagi orang tua untuk memberikan perhatian kasih sayang kepada anaknya agar dapat memberi pengaruh positif kepada anak seperti penyayang, lembut, dan peduli terhadap sesama. Dalam usia anak yang masih rentan terhadap lingkungan di sekitarnya, ia mencontohkan apa yang sering ia lihat, dengar, dan rasakan.

Keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh positif kepada anak-anak hingga ia masuk ke dalam dunia remaja atau dewasa. Namun begitu juga sebaliknya

jika pada usia anak-anak ia selalu melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang mengesankan hal negatif maka akan berdampak buruk untuk anak hingga usia dewasanya. Dengan demikian tidak semua anak yang berasal dari keluarga *broken home* selalu mengesankan hal-hal negatif dalam kehidupannya. Ada juga yang mengarah kepada hal-hal positif karena dengan keadaan itu anak tersebut dijadikan motivasi agar hidupnya tidak selalu larut dalam ketakutan, kesedihan, dan kesusahan bahkan merasa tertekan dengan keadaan yang mungkin sulit untuk diterima.

*Broken home* sebenarnya tidak selalu memberikan dampak negatif pada anak, namun bisa saja menjadi dampak positif. Tetapi kebanyakan dari anak-anak dilihat dari kondisinya lebih mengarah kepada hal-hal negatif seperti suka marah-marah, emosian, seolah-olah kesepian, dan selalu berpikiran untuk menyalahkan dirinya sendiri, merasa dihantui oleh rasa takut, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif hingga sulit bersosialisasi dan rendahnya semangat hidup.

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak setelah perceraian seharusnya tetap terjalin dengan baik. Semakin banyak komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua pun akan menumbuhkan rasa saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membangun hubungan yang baik dan juga komunikasi yang menyenangkan, maka dibutuhkanlah komunikasi yang efektif antara anak dan orang tua. Karena hubungan yang baik pun mampu membangun perkembangan anak menjadi baik juga (Alo, 1994). Menurut Mc.Crosky Larson dan Knapp, komunikasi yang efektif itu dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan yang paling tinggi derajatnya

antara komunikator dan komunikannya di dalam proses komunikasi, dan komunikasi yang efektif dapat berjalan jika pesan dapat diterima dan juga dimengerti sebagai apa yang dimaksud oleh komunikator, pesan yang disampaikan dapat diterima dan di balas oleh komunikan, dan tidak ada hambatan dalam penyampaian pesan tersebut.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa saling terbuka satu sama lain baik anak dan orang tuanya mereka cenderung diam karena kurangnya suatu komunikasi yang dilakukan oleh mereka membuat rasa keterbukaan yang kurang. Jika ada permasalahan kebanyakan anak remaja *broken home* bercerita dengan teman dekatnya yang ia percaya. Tetapi ada juga beberapa anak remaja *broken home* jika memiliki permasalahan hanya bisa diam dan terpuruk ia tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata melainkan hanya bisa memberikan simbol-simbol yang mereka ciptakan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Semua anak di dunia ini pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis, dengan kasih sayang yang tulus membuat anak tersebut merasa aman, nyaman dan tentram jika berada dirumah. Karena keluarga merupakan tempat anak berkeluh kesah mengenai semua permasalahan hidupnya baik di lingkungan rumah ataupun di luar lingkungan rumah.

Selain orang tua lingkungan sosial di luar rumah seperti teman-teman, saudara, guru disekolahan dan orang disekitarnya dapat mempengaruhi komunikasi remaja *broken home*. Maka dari itu , jika anak tersebut tidak bisa berkomunikasi dan tidak mendapatkan komunikasi yang baik di rumah mereka akan mencari kenyamanan

berkomunikasi di luar rumah. Tetapi terkadang di saat mereka berkeluh kesah dengan teman atau orang lain yang bukan keluarga suka memberikan masukan atau nasehat yang kurang tepat yang mempengaruhi emosional terhadap anak tersebut.

Orang tua terkadang hanya memenuhi kebutuhan ekonomi anaknya saja tanpa memberikan kasih sayang membuat anak merasa tidak lengkap. Hal ini dikarenakan kesibukan orang tua pada dirinya sendiri saja. Berkomunikasi pun sangatlah jarang dimana yang semestinya peran orang tua harus bisa menjadi teman untuk anaknya agar anak bisa berkomunikasi dan bercerita dengan baik.

Orang tua dalam keluarga *broken home* lebih banyak sibuk dengan urusannya masing-masing baik dari suami maupun istri yang membuat anak merasa tidak diperdulikan. Bahkan dengan cara didiknya juga ada yang sangat keras membuat anak merasa bahwa dirinya bukan anak yang diinginkan. Apalagi dengan keluarga yang sudah berpisah dan sudah menikah lagi antara ayah dan ibu membuat anak semakin merasa bimbang dan bingung. Karena banyak pasangan orang tua kita yang baru tidak bisa dapat menerima kita dengan baik dan terkadang malah menjadikan kita kambing hitam di antara orang tua kita sendiri. Berkomunikasi pun terkadang sangat kita batasi karena orang tua kita sendiri terlalu sibuk memikirkan keluarga barunya. Perkataan yang kita sampaikan juga terkadang hanya sebuah kata yang terbuang sia-sia karena perkataan yang kita ucapkan tidak pernah dihiraukan. Hal ini membuat anak bersikap seenaknya terhadap orang tua, karena orang tua juga mencontohkan hal yang sama. Perilaku remaja di luar rumah juga banyak mengikuti contoh perilaku orang tua yang ia lihat dirumah. Keadaan ini terkadang ia lakukan secara sadar yang terekam di dalam ingatan seorang anak.

Keadaan keluarga yang sudah berpisah/bercerai (*broken home*) terkadang membuat anak perempuan yang dominan tinggal oleh ibunya menjadi anak perempuan yang suka mencari perhatian terhadap teman lawan jenisnya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Perilaku ini dilakukan karena kurangnya kasih sayang terhadap seorang figur ayah di dalam hidupnya. Berbeda dengan anak laki-laki mereka lebih cenderung memilih pergaulan yang mengarah ke hal negatif seperti mabuk-mabukan, suka berkelahi, suka bermain judi bahkan ada yang mencoba-coba menggunakan obat-obatan terlarang hanya semata-mata untuk menenangkan pikirannya saja.

Berdasarkan paparan penelitian di atas masalah yang akan di angkat adalah mengenai perilaku komunikasi seorang remaja yang hidup dalam suatu keluarga *broken home*, bagaimana anak tersebut berperilaku, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya baik di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas, peneliti berusaha mengangkan fenomena ini dengan judul “**PERILAKU KOMUNIKASI REMAJA BROKEN HOME**”.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah “bagaimana perilaku komunikasi remaja *broken home* di daerah Bandung”

### **1.2.2 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana motif perilaku komunikasi pada remaja *broken home* di daerah Bandung?
2. Bagaimana tindakan perilaku komunikasi yang terjadi pada remaja *broken home* di daerah Bandung?
3. Bagaimana makna perilaku komunikasi pada remaja *broken home* di daerah Bandung ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan mengenai perilaku komunikasi remaja “broken home” di daerah Bandung, dimana peneliti tertarik untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Mengetahui motif perilaku komunikasi pada remaja *broken home* di daerah Bandung
2. Mengetahui tindakan perilaku komunikasi yang terjadi pada remaja *broken home* di daerah Bandung
3. Mengetahui makna perilaku komunikasi pada remaja *broken home* di daerah Bandung

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yang terbagi dalam kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat diperoleh. Diantaranya sebagai berikut :



### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal (antarpribadi), psikologi komunikasi dan interaksi simbolik.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku dan pengalaman remaja yang berlatar belakang broken home di daerah Bandung.
3. Serta dapat memberikan masukan dan manfaat bagi penggunaan metode penelitian kualitatif khususnya yang menggunakan teori pendekatan fenomenologi dalam bidang ilmu komunikasi. Dan bagi penelitian-penelitian selanjutnya semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi perbandingan.

### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi kepada masyarakat untuk dapat memberikan empati serta dukungan kepada remaja *broken home* untuk bisa mengarahkan mereka kepada hal-hal positif sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang bersifat menyimpang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada remaja *broken home* bagaimana seharusnya berperilaku dan berkomunikasi di ruang lingkup pertemanan, keluarga ataupun masyarakat sekitar.